

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA

Idham Syahputra

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: *idhamsyahputra@insuska@gmail.com*

Abstract:

One of the aspects that determine the success of learning is learning strategies used. Therefore, teachers should be able to select and use the appropriate strategies to the learning objectives that will be achieved. There are several strategies in English can be selected and used by the teachers in learning process to improve the learning achievement of students in four skills of English. Teacher is suggested to use variation strategies that can increase the learning experience for students. Varied leaning strategies can increase the learning outcomes and students' language skills.

Keywords: *Strategies, English learning, learning outcomes*

Pendahuluan

Paradigma pembelajaran bahasa telah mengalami pergeseran sejak terjadinya perubahan Kurikulum 1984 ke Kurikulum 1994 yang lalu. Pergeseran itu ditandai dengan berubahnya orientasi pembelajaran pada saat diberlakukannya Kurikulum 1984. Ketika Kurikulum 1984 diberlakukan, pembelajaran berfokus pada penguasaan hal-hal yang bersifat gramatikal. Sementara itu, Kurikulum 1994 yang diganti menjadi Kurikulum 2004 dan kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 2006 menghendaki pembelajaran berorientasi pada pengembangan 4 keterampilan berbahasa, yaitu: mendengarkan (*listening*), membaca

(*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Orientasi pembelajaran pada keempat keterampilan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Akan tetapi, keadaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah tidak membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran berbahasa tersebut. Menurut Sumardi (di dalam Sumardi, 1992: 206) di dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan.

Maksan (dalam Utama, 1998) mengemukakan bahwa siswa belum dapat dikatakan mampu berbahasa (Inggris) secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, pada setiap jenjang sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Selain itu, Alwi mengatakan (1999: 1) “Berbicara mengenai mutu pembelajaran bahasa sekarang ini, secara jujur kita katakan bahwa mutunya masih rendah.” Berbagai faktor menjadi penyebab siswa gagal termasuk gagal dalam UN tersebut. Seperti rendahnya minat siswa untuk belajar bahasa Inggris. Banyak siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa dapat berhasil dengan baik apabila terdapat pengetahuan yang cukup terhadap sifat-sifat dan perilaku pembelajar. Dalam suatu proses belajar mengajar, selalu ada pembelajar yang berhasil dengan baik dan pembelajar yang kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor, salah satunya adalah cara atau strategi belajar orang yang belajar tersebut. Dalam hal ini, Naiman dkk, (1978: 1) menyatakan bahwa “Semua bentuk pengajaran bahasa dapat dikembangkan dengan baik apabila kita memiliki pengetahuan yang cukup tentang pembelajaran dan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, pengetahuan

mengenai sifat-sifat pembelajar akan membantu dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Bahasa Inggris merupakan salah satu di antara bahasa asing yang terdapat di Indonesia. Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing yang pertama sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967 (Kartono, 1980: 126). Terpilihnya Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia di antara bahasa asing lainnya didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti yang diutarakan Kartono (1980: 125) bahwa bahasa nasional kita pada saat ini belum dapat dipakai sebagai alat komunikasi dengan dunia luar dalam rangka politik luar negeri dan untuk menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain, dan kenyataan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi internasional, bahasa ilmu pengetahuan, teknologi modern, perdagangan, politik, dan dipakai hampir disemua bidang, maka bahasa Inggris jelas harus diberi prioritas pertama untuk dipelajari di antara bahasa-bahasa asing yang lain.

Peran bahasa Inggris di atas akan dapat tercapai apabila sistem pendidikan berlangsung dengan baik, sebab pendidikan

berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Dalam hal ini, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional memiliki tujuan yang kompleks, di samping bertaqwa kepada Tuhan, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya dan mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Hakikat Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari Bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelbreg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalm

konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri dari semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa

siswaakan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam makna aslinya, istilah strategi sering digunakan dalam urusan kemiliteran yang berhubungan dengan perencanaan dan pengelolaan pasukan dalam mencapai kemenangan berperang. Dalam strategi terkandung kegiatan-kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan pencapaian suatu tujuan. Dalam proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang digunakan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan belajar. Oxford (1990: 8) memberikan definisi yang lebih rinci mengenai strategi belajar sebagai “*specific actions taken the learner to make learning easier, faster, more enjoyable, more self-directed, more effective, and more transferrable to new situations*” (tindakan tertentu yang dilakukan oleh pembelajar untuk menjadikan pembelajaran lebih mudah, cepat, menyenangkan, mandiri, efektif, dan lebih dapat ditransfer ke situasi yang baru).

Jenis-jenis Strategi pembelajaran Bahasa Inggris

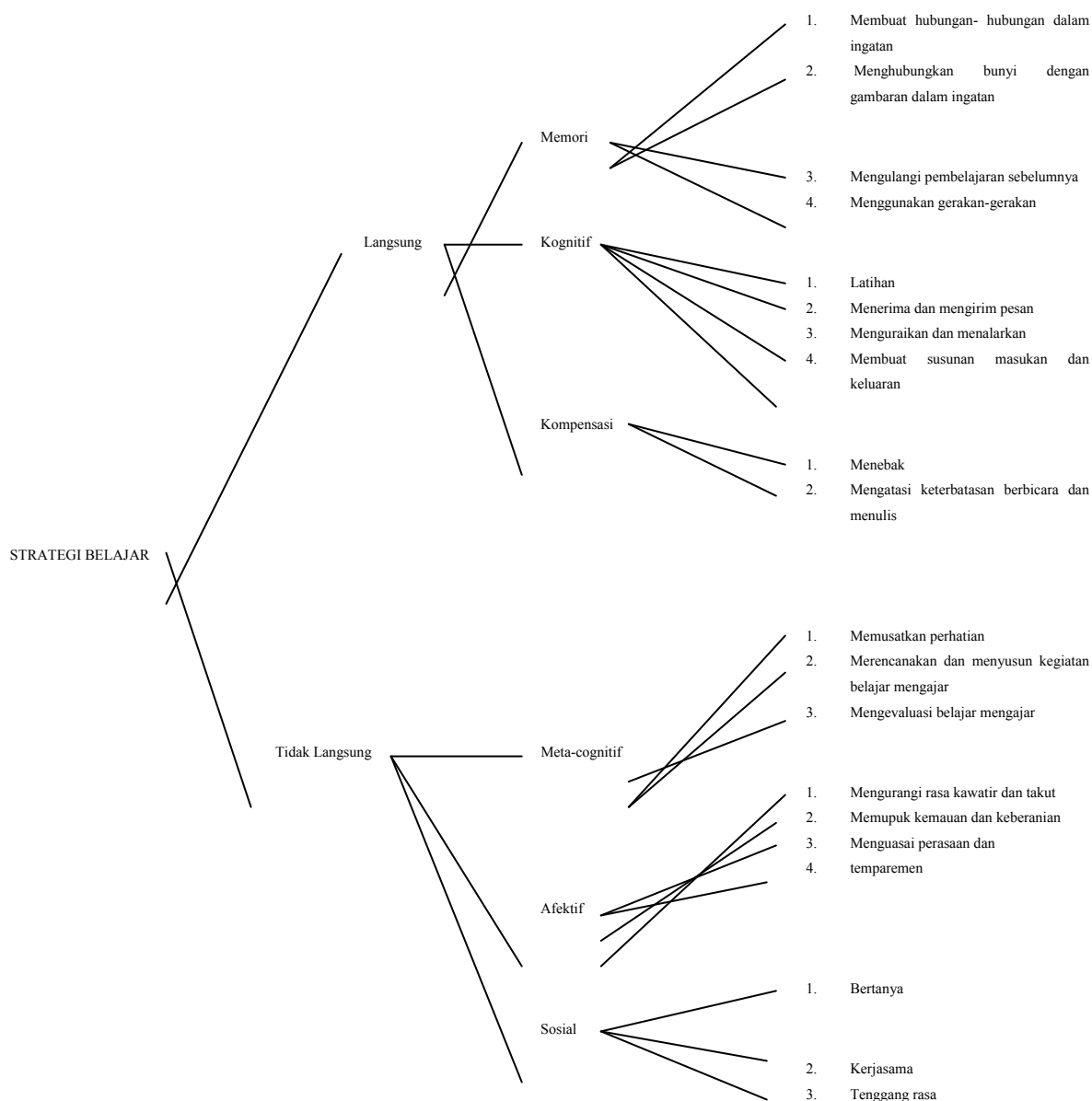
Strategi belajar memiliki beberapa sifat. Naiman, dkk (1978: 3) mengemukakan 10 jenis strategi belajar yang bersumber dari Stern (1975): rencana, aktif, empatik, formal, eksperimental,

semantik, latihan, komunikatif, pantau dan pengahayatan. Pengelompokan ini tampaknya dapat meliputi banyak yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Namun, sebagaimana dinyatakan oleh Stern sendiri, jenis-jenis strategi ini masih bersifat sementara dan memerlukan konfirmasi dan modifikasi. Misalnya, beberapa kelompok tersebut masih terkesan tumpang tindih. Beberapa sifat dalam strategi rencana menyerupai sifat strategi pantau. Demikian strategi formal dan strategi latihan.

Banyak peneliti yang mengelompokkan strategi belajar menjadi 4 jenis: kognitif, meta-kognitif, efektif, dan sosial (O'Malley dan Chamot, 1990; Cohen, 1990; Oxford, 1990). Strategi kognitif berhubungan dengan daya pikir pembelajar dalam mengolah bahan belajar mengajar. Strategi meta-kognitif berhubungan dengan taktik atau cara pembelajar untuk menghadapi dan mengelola bahan belajar mengajar. Strategi efektif berhubungan dengan sikap dan perasaan pembelajar dalam menghadapi proses belajar pembelajar. Strategi sosial berhubungan dengan kerjasama pembelajar dengan sejawatnya dalam mencapai tujuan belajar. Pengelompokan ini tampaknya lebih sederhana, namun lebih jelas batasan-batasannya.

Oxford (1990) membagi strategi belajar menjadi dua bagian besar: langsung dan tidak langsung. Strategi langsung kemudian dirinci lebih lanjut menjadi tiga jenis; memori, kognitif, dan kompensasi. Strategi tidak langsung dibagi menjadi tiga: meta-kognitif, efektif, dan sosial. Masing-masing strategi memiliki jenis-jenis kegiatan sendiri. Diagram 1 menunjukkan jenis strategi tersebut beserta jenis kegiatannya.

Diagram 1. Menunjukkan jenis strategi tersebut beserta jenis kegiatannya.



a. Memori

Strategi belajar memori digunakan oleh pembelajar dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya. Strategi belajar ini banyak melibatkan ingatan dan proses pembelajaran yang menggunakan daya ingat. Misalnya, apabila pembelajar menghubungkan bunyi ujaran dengan hal-hal yang pernah diingatnya, maka ia sedang menggunakan strategi belajar memori. Termasuk dalam strategi belajar ini adalah mengulang pelajaran sebelumnya. Demikian pula, apabila pembelajar menggunakan gerakan-gerakan badan untuk membantu pemahaman, maka ia sedang mempraktikkan strategi belajar memori.

b. Kognitif

Strategi kognitif adalah segala perilaku pembelajar dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penggunaan daya pikir pembelajar. Strategi ini dapat berwujud berbagai kegiatan. Dalam suatu penelitian, ditentukan enam macam perilaku kognitif yang diharapkan dapat mewakili strategi ini. Keenam perilaku ini adalah: membetulkan kesalahan sendiri, menggunakan gerakan isyarat, melatih mengucapkan kata,

menulis dalam buku catatan, membaca dari papan tulis, dan menatap media ajar.

c. Kompensasi

Strategi belajar kompensasi digunakan oleh pembelajar yang telah memiliki keterampilan-keterampilan yang cukup tinggi. Strategi belajar ini biasanya dimanfaatkan untuk menanggulangi beberapa keterbatasan dalam berbahasa. Pembelajar yang mengalami kesulitan dalam menerangkan sesuatu dalam bahasa yang dipelajari, misalnya dapat menggunakan definisi atau terjemahan dalam ujarannya untuk menjaga agar proses berbahasa tetap berjalan. Bahkan, gerakan-gerakan badan dapat digunakan untuk menutup keterbatasan yang ia hadapi. Termasuk dalam jenis strategi belajar ini adalah menentukan atau memilih sendiri topik yang dibicarakan. Bahkan untuk menghindari topik yang sulit juga merupakan strategi dalam kelompok ini.

d. Meta-kognitif

Strategi meta-kognitif adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan teknik atau cara pembelajar untuk menghadapi dan mengelola bahan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, strategi meta-kognitif diwujudkan berbagai macam kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam

tiga kategori berikut: memutuskan perhatian merencanakan dan menyusun kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Dapat ditekankan bahwa semua ini harus datang dari dan dikerjakan oleh pembelajar.

e. Afektif

Strategi afektif adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan sikap dan perasaan pembelajar dalam menghadapi proses belajar. Strategi ini lebih lanjut dibagi menjadi dua: afektif positif dan afektif negatif. Strategi afektif positif adalah perilaku pembelajar yang menunjukkan bahwa pembelajar menerima dan menghargai proses belajar mengajar. Strategi afektif negatif adalah perilaku pembelajar yang menunjukkan bahwa pembelajar menolak dan tidak menghargai proses belajar mengajar. Perlu diperhatikan bahwa istilah “negatif” sebagaimana digunakan di sini tidak mengandung makna jelek atau buruk. Penolakan pembelajar terhadap proses belajar mengajar harus dipandang sebagai sikap yang “netral”, yang tidak berhubungan dengan nilai baik-buruk.

Strategi afektif positif diwakili oleh empat perilaku: tertawa dengan menunjukkan kesenangan atau kepuasan, tersenyum menunjukkan kepuasan dan menunjukkan kesenangan karena hal-hal yang lucu menyenangkan. Strategi afektif negatif diwakili oleh lima perilaku: menunjukkan kebingungan, mengeluh, tidak memperhatikan guru, berbicara dengan teman sebangku di luar relevansi

belajar, dan menunjukkan sikap masa bodoh.

f. Sosial

Strategi sosial adalah segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan kerja sama pembelajar dengan sejawatnya dalam mencapai tujuan belajar. Strategi ini diwujudkan dalam enam kegiatan: berbicara dengan teman sebangku mengenai pelajaran, membantu teman sesuai dengan kegiatan belajar mengajar, minta bantuan kepada teman, memberikan pujian kepada teman, melecehkan atau menyoraki teman dan mengganggu teman.

Secara umum, Burdo & Byrd (1999) mengemukakan beberapa strategi yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Deduktif-Induktif

Pada waktu guru merencanakan pembelajaran, perlu dipertimbangkan strategi yang berguna untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Beberapa strategi yang berpusat pada guru, seperti ceramah, resitasi, pertanyaan, dan praktik. Strategi yang lebih berorientasi pembelajar, yang menekankan pada *inquiry* dan *discovery*. Strategi pembelajaran menunjukkan kontinum yang terentang dari strategi yang berpusat pada guru yang lebih

eksplisit ke strategi yang berpusat pada pembelajar yang kurang eksplisit.

Dengan strategi pembelajarn deduktif, pembelajaran dimulai dengan prinsip yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Perbedaan antara keduanya dicontohkan sebagai berikut guru mengajar konsep “topic sentence”, guru yang menggunakan pendekatan deduktif meminta pembelajar membaca *sentence* dan mengakhiri pelajaran dengan meminta pebelajar membaca defirini “topic sentence”. Kemudian, guru memberikan contoh-contoh “topic sentence” dan mengakhiri pelajaran dengan meminta pebelajar menulis dan memberikan balikan kekuatan strategi deduktif ini berpusat pada strategi pembelajaran yang berhubungan antara contoh guru dan tugas pebelajar. Walaupun koran merupakan media yang bagus digunakan untuk pelajaran “topic sentence”.

Guru yang menggunakan pendekatan induktif mungkin memberikan contoh paragraf dengan penekanan pada “topic sentence”. Dengan strategi ini guru tidak menceritakan pada awal ketika pebelajar mempelajari “topic sentence” atau guru memberikan definisinya, tetapi pada akhirnya pebelajar akan menemukan sendiri apa yang dimaksud dengan “topic sentence”.

2. Strategi Ekspositori Langsung dan Belajar Tuntas

Strategi ekspositori langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi ekspositori langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada pebelajar. Guru memonitor pemahaman pebelajar dan memberikan balikan terhadap penampilan mereka. Termasuk dalam strategi pembelajaran langsung, yaitu pembelajaran eksplisit.

Strategi belajar tuntas didasarkan pada keyakinan bahwa semua pebelajar dapat menuntaskan bahan yang diajarkan jika kondisi-kondisi pelajaran disiapkan untuk itu. Kondisi-kondisi tersebut meliputi pebelajar diberi waktu belajar yang cukup, ada balikan untuk penampilannya, program pembelajaran individual, berkaitan dengan porsi materi yang tak dikuasai pada pembelaaran awal, dan kesempatan menunjukkan ketuntasan setelah mendapat remediasi.

a. Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung memiliki 4 komponen, yaitu:

- 1) Penentuan tujuan yang jelas,
- 2) Pembelajaran dipimpin guru,
- 3) Monitoring hasil belajar yang cermat, dan
- 4) Metode organisasi dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran langsung bisa efektif karena didasarkan pada prinsip-prinsip belajar behaviouristik, seperti menarik perhatian pebelajar, penguatan respons pebelajar, menyediakan balikan korektif, dan melakukan respons-respons yang betul. Hal ini juga cenderung meningkatkan waktu belajar.

b. Pembelajaran Eksplisit

Pembelajaran eksplisit menuntut guru untuk member perhatian kepada pebelajar, member penguatan atas respons yang benar, menyediakan balikan kepada pebelajar tentang kemajuannya, dan meningkatkan jumlah waktu yang digunakan pebelajar untuk mempelajari materi.

c. Belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran individual yang menggunakan kurikulum terstruktur yang dipecah ke dalam serangkaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan kecil yang dipelajari. Pembelajaran ini didesain untuk

menjamin bahwa pebelajar menguasai tujuan pembelajaran dan juga memberi waktu yang cukup kepada pebelajar. Model ini menyakini bahwa sebagian besar pebelajar akan mencapai suatu tingkat tertentu karena waktu belajar fleksibel dan tiap pebelajar menerima target pembelajar, praktik yang diperlukan, dan balikan. Belajar tuntas melibatkan pembelajaran tradisional berbasis kelompok dan remediasi tingkat tinggi. Guru mendiagnosis kemampuan-kemampuan pebelajar kemudian mempreskripsi kegiatan-kegiatan individual. Belajar tuntas menekankan pada hal-hal:

- 1) Fleksibel/belajar yang menstrukturkan waktu dengan materi,
- 2) Diagnostic/pembelajaran preskriptif, dan
- 3) Melengkapi keberhasilan seluruh tujuan oleh semua pebelajar.

Pembelajaran yang sesuai dengan waktu, merupakan dua kunci utama belajar tuntas.

Guru-guru menggunakan belajar tuntas untuk mengorganisasikan pembelajaran dengan cara yang tepat, menentukan secara regular seberapa jauh kemajuan, membentuk kemajuan pebelajar, membantu pebelajar mengatasi kesulitan-kesulitan melalui bimbingan dan pembelajaran tambahan atau praktik, dan menyediakan pengayaan ekstra untuk

pebelajar yang menguasai pembelajaran dengan cepat.

Pembelajaran tuntas membutuhkan perencanaan ekstensif dan cermat pengorganisasian, tes diagnostik. Tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan alternatif harus disediakan atau dikembangkan oleh guru untuk melayani kebutuhan individu pebelajar.

d. Ceramah dan Demonstrasi

Ceramah dan demonstrasi merupakan suatu strategi pembelajaran dengan kegiatan guru menyampaikan fakta-fakta dan prinsip-prinsip, sedangkan pebelajar membuat catatan-catatan. Mungkin hanya sedikit atau tak ada partisipasi pebelajar dengan pertanyaan atau diskusi. Ceramah-ceramah dapat digunakan untuk mendesiminasi informasi dalam waktu singkat, menjelaskan ide-ide yang sukar, mendorong pebelajar untuk belajar menyajikan informasi dengan suatu cara tertentu atau menyelesaikannya untuk kelompok khusus atau untuk menjelaskan tugas belajar. Ceramah tidak harus digunakan apabila tujuan lebih apada pembelajaran untuk memiliki pengetahuan/informasi yang kompleks, abstrak atau rinci, partisipasi pebelajar di sini penting.

e. Demonstrasi

Demonstrasi sama dengan ceramah dalam hal komunikasi langsung dan pemberian informasi dari guru kepada pebelajar. Demonstrasi melibatkan pendekatan visual untuk menguji proses, informasi, ide-ide. Demonstrasi ini membolehkan pebelajar melihat guru sebagai pebelajar aktif dan model. Pebelajar dapat mengobservasi sesuatu yang riil dan bagaimana cara bekerjanya. Mungkin berupa demonstrasi murni, demonstrasi dengan komentar atau demonstrasi partisipatif dengan pebelajar. Dalam banyak kasus, guru mendemonstrasikan kegiatan tertentu atau kegiatan awal yang meminta pebelajar melakukannya secara individual. Bagi kebanyakan pebelajar, demonstrasi guru ini dianggap sebagai contoh suatu kegiatan.

Demonstrasi dapat digunakan untuk menampilkan ilustrasi atau prosedur yang efisien, mendorong minat pebelajar dalam suatu topik tertentu, menyiapkan contoh untuk mengajar keterampilan-keterampilan khusus, dan menyiapkan perubahan-perubahan langkah. Untuk mencapai demonstrasi yang efektif, guru harus merencanakan demonstrasi dengan cermat, mempraktikkan demonstrasi, mengembangkan suatu panduan untuk membimbing demonstrasi, meyakinkan

bahwa setiap orang dapat melihat demonstrasi ini, menjelaskan demonstrasi untuk memusatkan perhatian, memberikan pertanyaan-pertanyaan, dan merencanakan tindak lanjut demonstrasi.

f. Pertanyaan-pertanyaan dan resitasi

Apabila guru menggunakan pertanyaan, pertimbangkan tingkat pertanyaan, dan penggunaan pertanyaan konvergen dan divergen, jenis pertanyaan, dan cara menyusun pertanyaan. *Pertama*, pertanyaan-pertanyaan dapat dikembangkan untuk tiap tingkat domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi). Tiga tingkat pertama mempertimbangkan penguasaan pertanyaan tingkat rendah karena terutama menekankan pada ingatan dan penggunaan informasi sedang. Tiga tingkat di atasnya, domain kognitif yang memerlukan pertanyaan tingkat tinggi (di atas ingatan), menggunakan cara berpikir yang abstrak dan kompleks.

Kedua, ada dua jenis jawaban yang dikemukakan. Pertanyaan-pertanyaan konvergen cenderung memiliki satu jawaban yang benar atau paling baik. Pertanyaan divergen sering merupakan pertanyaan yang terbuka dan biasanya memiliki banyak jawaban yang sesuai.

Ketiga, menentukan jenis pertanyaan yang tepat pada situasi yang ada.

Memfokuskan pertanyaan digunakan untuk memusatkan perhatian pebelajar pada pelajaran atau pada materi yang didiskusikan. Pertanyaan ini digunakan untuk menentukan apa yang telah dipelajari oleh pebelajar, untuk memotivasi dan menimbulkan minat pebelajar saat mulai dan selama pembelajaran atau mengecek pengertian pebelajar saat mulai dan selama pembelajaran atau mengecek pengertian pebelajar pada akhir pembelajaran. Pertanyaan penuntun menggunakan petunjuk dan isyarat untuk membantu pebelajar dalam membetulkan jawaban. Pebelajar mungkin tidak menjawab pertanyaan secara lengkap. Dalam kasus ini, guru mungkin tetap pada pebelajar yang sama untuk menanyakan satu atau beberapa pertanyaan menggali yang diharapkan dapat mengklarifikasi dan membimbing pebelajar untuk menjawab dengan lebih lengkap. Misalnya, apa yang kamu maksud dengan kata itu? Atau dapatkah kamu menjelaskan dengan lebih lengkap? Apa alasanmu?

Keempat, tanpa memperhatikan jenis pertanyaan yang ditanyakan, susunlah pertanyaan. Tiga langkah untuk menyusun pertanyaan, yaitu:

- 1) Ajukan pertanyaan,
- 2) Beri waktu beberapa saat,
- 3) Sebut nama pebelajar yang akan diberi pertanyaan.

g. Resitasi

Resitasi termasuk pertanyaan guru secara lisan tentang materi yang telah dipelajari. Guru mungkin memakai resitasi sebagai suatu cara untuk mendiagnosis kemajuan pebelajar. Pola interaksi khusus, yaitu pertanyaan guru, pebelajar menjawab, kemudian reaksi guru. Pertanyaan yang sering diajukan guru, yaitu apa, siapa, di mana, dan kapan. Guru biasanya bertanya tentang “informasi yang diketahui” pebelajar selama resitasi. Jadi, guru member pertanyaan untuk mengetahui apakah pebelajar mengetahui jawaban tersebut, bukan untuk memperoleh informasi.

h. Praktik dan Latihan (*drill*)

Praktik termasuk memeriksa materi yang telah dipelajari. Praktik diharapkan untuk konsolidasi, klarifikasi, dan menekankan pada materi yang telah dipelajari. Kegiatan praktik telah bermakna apabila waktunya longgar (tak hanya satu hari setelah tes). Drill, termasuk pengulangan informasi pada topik tertentu sampai benar-benar dicamkan dalam pikiran pebelajar. Drill ini digunakan untuk pembelajaran yang diharapkan menjadi kebiasaan atau ditetapkan dalam jangka waktu panjang.

Praktik dan drill termasuk ulangan yang diharapkan membantu pebelajar memahami informasi dengan lebih baik. Hal ini berguna dalam pengembangan kecepatan dan keakuratan dalam mengingat fakta, generalisasi, dan konsep. Misalnya, belajar informasi tertentu seperti hari atau peristiwa sejarah, simbol-simbol kimia atau terjemahan bahasa asing.

i. Review

Review merupakan kesempatan pebelajar melihat suatu topik pada waktu yang lain. Review berbeda dengan praktik dan latihan. Review tidak memerlukan teknik latihan. Review dapat berbentuk:

- 1) Rangkuman pada akhir pelajaran atau unit atau pada akhir suatu bab,
- 2) Kuis,
- 3) Garis besar,
- 4) Diskusi, dan
- 5) Tanya jawab atau strategi lain.

Review sehari-hari pada awal pembelajaran membantu guru menentukan apakah pebelajar memerlukan pengetahuan prasyarat atau keterampilan tertentu untuk suatu pembelajaran, atau untuk mengetahui apakah pebelajar telah menguasai materi yang telah dipelajari. Review mingguan dan bulanan membantu guru mengecek pemahaman pebelajar, menyakinkan bahwa keterampilan awal yang diperlukan

dikuasai dengan baik, juga untuk mengecek langkah guru.

j. Diskusi Kelas secara Keseluruhan

Diskusi kelas secara keseluruhan (satu kelas sebagai satu kelompok) pada umumnya kurang eksplisit dan lebih berpusat pada guru dari pada strategi-strategi pembelajaran yang diuraikan di atas. Strategi ini mungkin berupa petunjuk guru atau bimbingan kepada kelas diatur dengan rentangan dari formal ke informal, dengan guru memiliki peran dari dominan ke tidak dominan. Diskusi merupakan suatu percakapan dengan beberapa orang dengan satu tujuan tertentu. Diskusi kelas ini memerlukan banyak keterampilan-keterampilan dan praktik. Apabila guru menyelenggarakan diskusi keseluruhan kelas, guru harus dapat memusatkan secara jelas arah diskusi tersebut. Apabila penyimpangan, arahkan pada jalurnya, dengan memusatkan secara cermat semua sudut pandang yang dikemukakan. Diskusi ini kadang tersesat apabila kelas menyimpang dari tujuan utama diskusi. Jadi, guru perlu merencanakan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk diskusi sehingga lebih mungkin untuk tetap berpusat pada tujuan.

Sebelum memulai diskusi kelas secara keseluruhan, yakinkan bahwa

pebelajar memiliki dasar pengetahuan yang cukup sebagai bekal diskusi. Diskusi tak dapat berjalan kalau pebelajar tidak banyak mengetahui tentang topik yang dibicarakan. Kadang-kadang diskusi digunakan sebelum pembelajaran sebagai suatu cara untuk membangkitkan minat pebelajar, tetapi informasi itu harus disajikan dalam waktu yang cukup.

Jika digunakan secara tepat, diskusi dapat mendorong pebelajar berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan pebelajar yang berprestasi rata-rata maupun yang kurang untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Apabila diskusi dilakukan dengan cara yang kurang tepat, maka akan berakibat respons yang rendah sehingga diskusi membosankan dan tidak mendorong pebelajar berpikir.

Diskusi dapat digunakan untuk tujuan kognitif maupun afektif. Pada domain kognitif, diskusi dapat meningkatkan pebelajar untuk menganalisis ide-ide dan fakta-fakta dari suatu pelajaran dan mengkaji hubungan antar materi yang diajarkan. Pada domain afektif, diskusi dapat meningkatkan kemampuan pebelajar untuk menguji pendapatnya, berinteraksi dengan teman dan mengevaluasi ide-ide teman lain, serta mengembangkan keterampilan mendengarkan dengan baik. Apapun tujuannya diskusi harus

direncanakan dengan baik dan pertanyaan kunci dinyatakan pada awal pembelajaran.

Berikut ini petunjuk untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan diskusi yang efektif:

1) Tetapkan tujuan diskusi

Tujuan diskusi akan menentukan struktur diskusi. Apabila tujuan terfokus pada pengembangan kognitif maka pertanyaan diarahkan pada konsep-konsep dan ide-ide yang sesuai. Apabila diskusi difokuskan pada domain afektif maka pertanyaan diarahkan pada nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman pribadi.

2) Pertimbangkan pengalaman dan perkembangan pebelajar.

Pebelajar yang belum berpengalaman, perlu pengarahan dari guru selama berdiskusi. Pengarahan dan pertanyaan mungkin lebih eksplisit dan berdiskusi dalam waktu yang tidak terlampau lama. Apabila pembelajar telah lebih berpengalaman dalam diskusi, diharapkan lebih banyak mengarahkan diri sendiri.

3) Mempelajari isu

Kenali dengan baik isu-isu dan materi-materi yang didiskusikan selama pembelajaran. Guru sering kurang mempersiapkan diri dalam hal ini

mempelajari semua isu sekitar topic yang didiskusikan dan diskusi akan cenderung menyimpang.

4) Orientasikan pebelajar pada tujuan diskusi

Jelaskan tujuan diskusi kepada pebelajar sebagai panduan dan berilah ide-ide tentang apa yang diharapkan muncul selama diskusi.

5) Siapkan lingkungan kelas yang mendukung

Pada suatu saat guru perlu memberikan sumbangan informasi pada diskusi. Hal ini dilakukan agar diskusi tetap terpusat pada tujuan.

6) Siapkan informasi yang tepat apabila diperlukan revidi dan rangkumlah

Pendapat-pendapat dan fakta-fakta ke dalam suatu hubungan yang bermakna. Pada suatu saat nyatakan kembali tema utama yang muncul dari diskusi dalam rangka menstrukturkan pelajaran, kegiatan ini akan mengajak pebelajar melihat bagaimana ide-ide itu saling berkaitan.

7) Gunakan humor

Terkadang diskusi menimbulkan ketegangan di kelas. Tergantung pada topik diskusi, mungkin pebelajar tidak setuju dengan pendapat-pendapat kelas atau mungkin ada pertentangan-pertentangan antarteman. Dalam hal

ini, guru dapat mengurangi ketegangan dengan humor.

k. Strategi Pembelajaran Modeling

Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Strategi berlandaskan teori pemodelan tingkah laku menurut Arends (Kardi dan Nur (2000: 11). Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkan strategi ini dalam pengajaran langsung. Alasan pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatikan adalah perlu. Alasan kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan.

Langkah-langkah menurut Badura terdiri dari fase atensi, retensi, produksi, dan motivasi yang dalam pelatihannya dilakukan sebagai berikut:

Fase Atensi: (1) guru memberi contoh kegiatan di depan siswa dan peserta didik melakukan observasi terhadap kegiatan yang dicontohkan guru menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan. (2) Setelah itu guru dan siswa mendiskusikan hasil pengamatan untuk mencari kekurangan dan kesulitan siswa dalam mengamati kegiatan yang

dipergakan guru dan melatih siswa menggunakan lembar observasi.

Fase Retensi: diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

Fase Produksi: pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan peserta didik akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok lain.

Fase Motivasi: berupa presentasi hasil kegiatan dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok lain diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

Pada dasarnya strategi pembelajaran bahasa dapat diuraikan dengan mengacu kepada keterampilan berbahasa yang dituju. Oleh sebab itu, berbagai strategi berikut dijelaskan dengan mempertimbangkan empat keterampilan

berbahasa yakni mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Keterampilan Mendengarkan

Jika melihat kebutuhan masyarakat masa kini, yang mengalami globalisasi di berbagai sendi kehidupannya, pembelajaran bahasa harus diubah. Seperti telah dikemukakan bahwa sejak 1994, kurikulum sekolah dasar dan menengah telah disusun berdasarkan kompetensi. Oleh sebab itu, kurikulum pembelajaran bahasa berbasis pada kompetensi, yaitu keempat keterampilan bahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), bukan lagi pada tata bahasa dan ilmu bahasa. Masalah pokok dalam pembelajaran bahasa adalah kebutuhan peserta didik untuk memahami dan mengungkapkan diri. Itulah sebabnya, anak-anak yang belajar bahasa di rumah dan di jalan lebih berhasil daripada di kelas. Dengan demikian, sangat penting bagi para guru bahasa untuk mengubah cara berpikirnya sehingga mampu melakukan pembelajaran berbasis kompetensi dan menyusun bahan ajar yang sesuai.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa model strategi pembelajaran yang mengacu pada keterampilan mendengarkan. Akan tetapi, dalam

pelaksanaan strategi pembelajaran mendengarkan yang disarankan oleh Rost (1991) berikut tidak tertutup kemungkinan melibatkan kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup keterampilan berbicara dan menulis seperti.

- 1) Demonstrasi
- 2) Cerita Pribadi
- 3) Wawancara
- 4) Bertelepon .
- 5) Bagan Cerita (*Story Maps*)
- 6) Survei Kelompok
- 7) Pidato Singkat

Keterampilan Membaca

Dalam kegiatan membaca, selain mendapatkan informasi faktual dan inferensial yang ingin diperoleh butir lain yang tidak kalah pentingnya adalah merangkum atau meringkas wacana yang dibaca. Dalam kompetensi dasar membaca meringkas atau merangkum dapat dijumpai dalam kurikulum 2004 untuk SD ataupun SMP. Oleh karena itu, seorang guru perlu melatih bagaimana menuangkan ide dalam tulisan. Hal itu dapat ditempuh melalui pemetaan pikiran. Ada tujuh langkah strategi dalam pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Hernowo (2003:23-25), yaitu sebagai berikut:

1. Pusat masalah atau ide utama yang akan dipetakan diletakkan di tengah halaman.
2. Ide utama terdiri atas gagasan-gagasan dinyatakan dengan menggunakan kata-kata kunci.

3. Gagasan-gagasan berupa kata-kata kunci itu dihubungkan ke ide utama yang berada di tengah dengan garis-garis.
 4. Apabila gagasan-gagasan tersebut memiliki sub-subgagasan diletakkan berdekatan dengan gagasan yang berkaitan dengan menggunakan spidol atau pensil berwarna yang sama untuk menunjukkan hubungan.
 5. Setiap gagasan dikembangkan secara teratur.
- siswa harus mendapat giliran berbicara dan lainnya menyimak cerita temannya. Masing-masing siswa mendapat giliran berbicara sebanyak 2 kali.
 4. Wakil dari masing-masing kelompok mengutarakan cerita di depan kelas.
 5. Guru dan siswa mendiskusikan cerita yang didengar dan mendiskusikan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita.

Keterampilan Berbicara

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara banyak alternatif yang dapat dipergunakan seperti penggunaan media gambar. Cara lain dapat pula dipergunakan, seperti pemberian skema. Skema dimaksudkan adalah pokok-pokok yang akan dibicarakan itu diskemakan atau dipetakan, seperti yang diterangkan dalam prinsip penggunaan pemetaan konsep dalam pembelajaran membaca. Cara lain yang dapat dipergunakan guru adalah dengan menggunakan sebuah strategi yang disebut dengan “lihat dan katakan” (Bailey dan Savage, 1994: 124-125).

Langkah-langkah strategi lihat dan ucap yang dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri atas 3-4 orang.
2. Guru membagikan cerita singkat yang dapat dibaca dalam waktu paling lama 5 menit.
3. Siswa mengutarakan cerita di dalam kelompok secara bergantian. Semua

Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis dinilai sebagai kegiatan yang lebih sulit dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Hedge (1992:3) menyatakan bahwa dalam kegiatan menulis dituntut kemampuan kognitif yang tinggi, pengetahuan yang luas, dan kepekaan menulis. Oleh sebab itu, walaupun seseorang telah terampil berbahasa misalnya berbicara belum tentu ia dapat menulis.

Walaupun kegiatan menulis merupakan kegiatan yang *sulit* dan tidak banyak orang yang menguasainya, disadari bahwa menulis itu sendiri sangatlah *penting*. “Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengutarakan idenya, perasaannya, dan mempengaruhi serta meyakinkan orang lain” (White dan Arndt, 1994: 3).

Berikut adalah sejumlah strategi alternatif yang ditawarkan Hudge (1992). White dan V.Arudt (1994) dan Byrne (1998) yang dapat digunakan oleh guru:

- 1) Mengisi gelombang-gelombang ujaran
- 2) Membuat salinan jalinan
- 3) Membuat daftar
- 4) Menyusun informasi
- 5) Menulis cacatan
- 6) Menulis laporan buku
- 7) Menulis pesan
- 8) Pesan dikartu ultah
- 9) Kerja proyek
- 10) Menulis kreatif
- 11) Write from start
- 12) Menulis laporan suatu peristiwa, dll

Akhirnya guru dan peserta didik akan menyimpulkan hasil kegiatan serta *overview* untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Kesimpulan

Strategi adalah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang adalah perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategy pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak peneliti yang mengelompokkan strategi belajar menjadi

4 jenis: kognitif, meta-kognitif, efektif, dan sosial. Strategi kognitif berhubungan dengan daya pikir pembelajar dalam emngolah bahan belajar mengajar. Strategi meta-kognitif berhubungan dengan taktik atau cara pembelajar untuk menghadapi dan mengelola bahan belajar mengajar. Strategi efektif berhubungan dengan sikap dan perasaan pembelajar dalam menghadapi proses belajar pembelajar. Strategi sosial berhubungan dengan kerjasama pembelajar dengan sejawatnya dalam mencapai tujuan belajar. Pengelompokkan ini tampaknya lebih sederhana namun lebih jelas batasan-batasannya.

Sedangkan menurut Oxford memiliki pikiran-pikiran dasar yang sama seperti beberapa peneliti lain, Oxford pertama-tama membagi strategi belajar menjadi dua bagian besar: langsung dan tidak langsung. Starategi langsung kemudian dirinci lebih lanjut menjadi tiga jenis; memori, kognitif, dan kompensasi. Strategi tidak langsung dibagi menjadi tiga: meta-cognitif, efektif, dan social. Masing-masing strategi memiliki jenis-jenis kegiatan sendiri.

Menurut Burdo & Byrd mengemukakan beberapa strategi yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran, yaitu strategi Deduktif-Induktif dan strategi Ekspositori langsung dan belajar tuntas.

Daftar Kepustakaan

- A.A. Istri Ngurah Marhaeni. (2003). "Meta-Analisis Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha Singaraja*. No. 4 Th. XXXVI, Oktober.
- (2005). *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Alwi Z. (1999). "Peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan integratif". Dalam *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian: Peran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Menciptakan Masyarakat yang Maju dan Mandiri*. Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.
- Bailey, K. M., & Lance, S. (1994). *New Ways in Teaching Speaking*. Bloomington, IN: Pantagraph Printing.
- C.D. Diem, D. Ihsan & S. Indrawati. (2003). "Pengembangan Model Program Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Keterampilan Belajar". *Linguistic Indonesia: Jurnal Ilmiah*, 21(2), 203-227.
- Gardner, R.C. (2001). *Language Learning Motivation, the Student, the Teacher, and the Researcher*. Available at <http://publish.uwo.ca/~gardner/>
<http://belajarconversationbahasainggris.wordpress.com/2012/12/11/strategi-pembelajaran-bahasa-inggris/>
- Kulik, C. C., Kulik, J.A. & Bangert-Drowns, R.L. (1990). 'Effectiveness of Mastery learning Programs: A Meta-Analysis'. *Review of Educational Research*. Vol. 60, No. 2, Summer, pp. 265-299.
- Lado, R. (1985). Memory Span as a Factor in Second Language Learning, dalam *IRAL* 3:23-129.
- Nunan, D. (1990). *Designing Tasks for Communicative Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- O'Malley, J. M., & A. Chamot. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concepts Of Language Teaching*. 7th Impression. Oxford: Oxford University Press.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.